

Hakikat Makna Sesajen Dalam Benjang Helaran (Studi Analisis Pengislaman Budaya)



Himmah Nabilah Syifa^{1✉}, Muhammad Djaya Aji Bima Sakti²

¹Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

²Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Abstrak

Keanekaragaman budaya Indonesia yang terus berkembang berpengaruh pada beberapa macam faktor yang ada di Indonesia, salah satunya adalah tradisi Indonesia yang mengalami cross cultural yaitu percampuran budaya dan juga agama adalah seni benjang helaran. Dimana, benjang helaran mengalami pengislaman yang awalnya berasal dari agama hindu kemudian seiring berjalannya waktu bercampur dengan agama islam, sehingga banyak dari acara yang terdapat dalam seni benjang mengalami akulturasi sehingga bernuansa Islam. Tujuan pokok dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui latar belakang adanya proses pengislaman dalam seni benjang helaran dan apa hakikat makna yang terkandung dalam sesajen benjang helaran setelah bertransformasi dengan agama Islam. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa proses Islamisasi di Benjang Helaran terjadi melalui Hinduisme pada awalnya. Bukti dari Islamisasi ini dapat diamati dalam berbagai aspek, termasuk tema, bahasa, dan lagu-lagu yang disajikan, serta pakaian para penari. Selain itu, terdapat perubahan signifikan dalam makna persembahan yang dilakukan sebelum pertunjukan, integrasi seni Benjang Helaran dengan acara keagamaan, dan elemen pendidikan yang muncul setelah acara, yang menyoroti hubungan antara bentuk seni dan nilai-nilai Islam. Adapun hakikat makna sesajen yang terdapat dalam benjang helaran bertujuan sebagai hadiah dari penyelenggara hajat kepada pemain benjang helaran, dan sebagai bentuk syukur pada Allah Yang Maha Esa. Dan tidak memiliki unsur syirik kepada Allah SWT. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan masyarakat Ujungberung terhadap proses pengislaman dan sesajen yang terdapat dalam seni benjang helaran.

Kata Kunci: *Akulturasi; sesajen; Benjang; Ujung berung; pengislaman*

Abstract

The diversity of Indonesian culture that continues to grow affects several factors in Indonesia, one of which is the Indonesian tradition that experiences cross-cultural mixing of culture and religion is the art of benjang helaran. Where, benjang helaran experienced Islamization which originally came from Hinduism then over time mixed with Islam, so that many of the events contained in the art of benjang experienced acculturation so that the nuances of Islam. The main purpose of this thesis is to find out the background of the process of Islamization in the art of benjang helaran and what is the essence of the meaning contained in the benjang helaran offerings after the transformation with Islam. In this research the author uses descriptive method of qualitative analysis. The result of this research is that the process of Islamization in Benjang Helaran occurred through Hinduism at first. Evidence of this Islamization can be observed in various aspects, including the theme, language, and songs presented, as well as the clothing of the dancers. In addition, there are significant changes in the meaning of offerings made before the performance, the integration of Benjang Helaran art with religious events, and the educational elements that appear after the event, which highlight the

relationship between the art form and Islamic values. The essence of the meaning of offerings contained in the benjang helaran

Keywords: *Acculturation; offerings; Benjang; Ujung berung; Islamization*

Copyright (c) 2024 Himmah Nabilah Syifa

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

✉ Corresponding author: Himmah Nabilah Syifa

Email Address : himahnabilahsyifa@gmail.com

Received 20 August 2024, Accepted 5 September 2024, Published 9 September 2024

DOI: <https://doi.org/10.55115/purwadita.v8i2.54>

Publisher: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja



PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya Indonesia telah mengalami perkembangan dan perubahan hingga saat ini. Dimana, budaya dan agama saling berkaitan dimulai dari agama Animisme, Hindu, hingga berakhir pada agama Islam. Sehingga, mengakibatkan beberapa tradisi di Indonesia juga mengalami percampuran budaya, dan juga perkembangan. Baik dalam segi arsitektur, seni musik, seni tari dan lainnya. Percampuran budaya ini berdampak pada pergeseran nilai-nilai dalam kebudayaan itu sendiri, (Ekadjati, 2014, p. 40) salah satu contohnya adalah akulturasi tradisi lokal dan agama pada tradisi seni Benjang Helaran.

Pada awalnya Benjang Helaran didasari dengan nilai-nilai Hindu. Namun karena telah mengalami pengislaman, pertunjukan seni Benjang mengalami penggeseran makna dalam rentetan acara seni benjang Heleran namun tetap tidak menghilangkan ciri khas dari Seni Benjang Helaran tersebut. (Wijaya, 2019, p. 1) Salah satu rentetan acara yang mengalami perubahan makna adalah sesajen dalam Benjang Helaran.

Bentuk spiritual yang masih dilakukan oleh masyarakat di Indonesia hingga kini, adalah sesajen yang diberikan kepada sang Esa dan juga makhluk halus lainnya. Sehingga pada kepercayaan mereka, sesajen dianggap sebagai penghubung antar dunia natural dan supernatural. (Humaeni et al., 2021, p. 10) Adapun dalam benjang helaran, telah mengalami proses pengislaman dalam keseniannya, sehingga mengakibatkan perubahan makna dalam sesajen.

Melalui penjelasan diatas, peneliti melihat bahwa tradisi seni Benjang Helaran merupakan tradisi leluhur yang bernuansa Hindu namun mengalami cross cultural dengan budaya dan agama yang lainnya. Sehingga telah menarik peneliti untuk membahas tentang proses pengislaman yang terjadi dalam sesajen yang terdapat dalam benjang helaran. Yang apabila tidak dikaji lebih lanjut makna sesajen dalam seni Benjang, dapat merubah makna asal tujuan dari seni Benjang tersebut.

METODE

Penelitian pengaruh sesajen terhadap masyarakat muslim dalam seni Benjang helaran Ujung Berung ini dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (field research), yaitu suatu penelitian dengan mendapatkan informasi dari sasaran penelitian yang kemudian, dinamai dengan responden dan informan. Dan lokasi penelitiannya berada di tengah tengah kehidupan masyarakat, suatu objek atau bahkan hanya sekelompok orang saja sebagai landasan tempat dimana seorang meneliti melakukan penelitian. dimana pengumpulan datanya melalui pengumpulan angket, wawancara, observasi (*observation*) dan lain sebagainya. (Sarwono, 2006, p. 18)

Menggunakan metode deksriptif analisis yang menghasilkan data yang terurai dalam bentuk kata kata baik secara tertulis maupun lisan dari orang, atau bahkan perilaku yang diamati oleh peneliti. (Gainau, n.d., p. 14) Dengan penelitian kualitatif didalam metode penelitian lapangan sangat mendasarkan realitas lapangan daripada hasil pemikiran

sendiri.(Harahap, 2020, p. 9) Metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan konsep pelaksanaan ritual sesajen sebelum acara seni Benjang Helaran dimulai, dan menganalisa makna simbolik yang terkandung didalam sesajen seni Benjang Helaran.

Agar peneliti dapat lebih mendalami penelitiannya ia menggunakan pendekatan Antropologi landasan Clifford Geertz, guna mengkaji lebih dalam mengenai proses masuknya dan makna sesajen. Yang diketahui bahwa sesajen sebagai salah satu simbol komunikasi yang dilakukan oleh manusia dan juga salah satu bentuk *cross-cultural* antara budaya dan agama islam yang terjadi dalam seni Benjang Helaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi seni benjang heleran ini sudah menjadi kewajiban pada masyarakat ujungberung dalam tiap waktu tertentu setiap pelaksanaannya. Dalam seni benjang heleran terdapat sesajen yang akan dilaksanakan sebelum acara ini berlangsung. Sehingga, pada bab iii ini akan membahas banya perihal sesajen yang terdapat dalam seni benjang heleran. Yang dimana, membahas bagaimanakah masuknya sesajen dalam seni benjang heleran sehingga menyebabkan akulturasi antar agama dan budaya serta hakikat makna sesungguhnya yang terdapat di dalam seni benjang heleran.

Berlandaskan pemikiran geertz, dapat ditekankan bahwa sesajen bukan hanya sekedar tindakan ritual, namun juga sebuah simbol yang menjelaskan tentang struktur sosial kehidupan masyarakat, nilai nilai budaya, dan juga keyakinan spiritual yang terdapat dalam masyarakat sunda. Sehingga peneliti perlu memahami sesajen dalam konteks yang lebih luas. Agar dapat memahami tentang praktik sosial dan simbol budaya yang terkandung didalamnya.

Proses Pengislaman Dalam Seni Benjang Helaran

1. Sejarah masuknya Hindu dalam Seni Benjang Helaran.

Agama dan tradisi merupakan dua hal yang saling berkaitan. Sebagian pendapat mengatakan bahwa agama yang hadir di bumi ini akan berdampak pada tradisi, namun perlu digaris bawahi bahwa tidak semua agama bisa mewarnai budaya. (Hidayat, 2019, p. 69) Hampir seluruh budaya mampu merubah paradigma dibalik sebuah agama, sedangkan dalam worldview Islam, agama hadir dan mewarnai budaya dengan kualitas hikmah yang universal.

Seperti yang diketahui oleh masyarakat, bahwa kesenian benjang heleran asli berasal dari ciwaru di daerah ujungberung untuk pertama kalinya. Dimana, ujungberung merupakan salah satu daerah yang terletak di timur kota bandung. Menurut persebarannya. Benjang heleran tersebar ke daerah ciporeat, cibiru, cinunuk, cibolerang, cilengkrang. dengan berjalannya waktu, benjang heleran semakin menyebar di daerah bandung

Pada tahun 1920 benjang heleran seni tradisional yang diadakan dari pagi hingga sore hari yang dimulai dengan mbah awasim. Hal ini ditegaskan oleh asep badjir pada wawancara tanggal 3 april 2024 yang mengatakan bahwa; (Wijaya, 2019, p. 3)

"di tahun 1920 benjang heleran itu suatu pertunjukan seni sunda asli dari kampung ciwaru, kalau dulu benjang heleran itu ditampilkannya sebelum benjang gelut dimulai, sebagai tanda kalau dimalam hari akan diadakan benjang gelut. Tapi, seiring berjalannya waktu benjang jadi misah jadi masing masing. Dimana seni ini diajarkannya secara turun temurun".(Wawancara bersama Bapak Asep Badjir, pemilik salah satu Paguyuban Benjang Heleran, personal communication, April 3, 2024)

Sehingga dapat dikatakan bahwa dahulu, benjang heleran sudah ada sejak zaman kemerdekaan adapun benjang dilakukan secara berurutan, benjang heleran, benjang gelut dan juga benjang topeng.

Benjang sebelum hingga datangnya agama Hindu, hanyalah sebatas permainan zaman dahulu yang dimainkan baik lelaki muda maupun bapak bapak. rata-rata pebenjang sudah mengenal dan berlatih dimulai sekolah dasar atau sekolah menengah pertama yang dikaitkan

dengan pelajaran olahraga. Adapun tujuan dibalik itu semua agar pembenjang dapat mengontrol diri dan tidak menyalahgunakan kemampuan yang sudah ia latih.

Kemudian setelah datangnya agama hindu yang menjadi cikal bakal benjang heleran inilah menyebar diseluruh tempat, Hingga Benjang terbagi menjadi 3 bagian dan salah satunya adalah benjang heleran yang memiliki unsur mistis. Memang benar adanya, bahwa dahulu benjang heleran sering dipakai untuk semacam ritual. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dipaparkan oleh asep badjir;

“dulu sering dipake untuk semacam ritual gitu, tapi kalo sekarang banyak yang manggil untuk kegiatan khitanan atau nikahan, sudah jadi tradisi warga sini, kalo ga pake benjang rasanya kurang, karena biasanya kan kalau pake benjang itu rame nah orang-orang pada penasaran jadi pada dateng, jadi kalo acara itu rame gitu biar banyak yang dateng juga”.(A. Badjir, personal communication, Mei 2017)

Membicarakan suatu tradisi yang mengandung nilai supranatural (gaib) maka akan terlihat kaitannya baik agama ataupun budaya yang lain. Karena tradisi tersebut merupakan warisan dari nenek moyang, yang sifat nya bukan benda mati. Tradisi seni ini adalah benda hidup yang dimana diturunkan dari suatu generasi ke generasi. Sehingga dalam seni benjang heleran juga tidak hanya menerima saja, tetapi juga memberi. Dimana para sesepuh dan turunannya akan mengubah, menambah, menjaga, menciptakan, menghentikan, atau bahkan mematikan, menghidupi terus menerus karena hal ini dikatakan dengan tradisi hidup (*living tradition*). (dkk, 2016, p. 6) seperti halnya yang terjadi pada seni benjang, dimana lambat laun benjang menjadi terpecah belah dan dilakukan masing masing.

Benjang heleran setelah bercampur dengan agama Hindu, maka dimulailah penggunaan sesajen sebagai salah satu jalan untuk media meminta pertolongan kepada para ghaib dan juga orang-orang terdahulu untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan ini. Dan adapun di akhir acara, para sesepuh akan memanggil arwah orang terdahulu ataupun hal ghaib kemudian dimasukkan kedalam jiwa manusia dan akan kerasukan. (Sapi'i, 2022, p. 27) Hal inilah yang menyebabkan benjang heleran menjadi ramai tontonan para masyarakat Ujungberung, Bandung.

2. Sejarah masuknya Islam dalam seni benjang heleran

Akibat kedatangannya agama islam segala makna yang mengandung unsur hindu dan menyeleweng dihapuskan dan diislamisasikan atau dalam kata lain, tradisi lokal menjadi tradisi islami (Wawancara bersama Bapak Asep Badjir, pemilik salah satu Paguyuban Benjang Heleran, personal communication, April 3, 2024). Sehingga dengan penyebaran seni benjang heleran, agama islam turut tersebar luas ke wilayah wilayah terpencil di ujungberung.

Islam merupakan agama yang diturunkan secara lengkap dan sempurna. Sehingga ketika agama islam dihadapkan dengan perkembangan budaya dan tradisi yang berbeda dan beragam. Para ulama mampu mewarnai dan mengislamkan tradisi dan budaya yang beragam tadi. Sehingga masyarakat tetap memegang teguh agama yang ia anut namun juga tetap tidak menghilangkan tradisi yang sudah ada. (Ulmi, n.d., p. 21) *seperti dalam benjang heleran terdapat unsur mistis di dalamnya, meskipun sudah menjadi tradisi islami namun tetap menggunakan ritual seperti yang diajarkan nenek moyang terdahulu.*

Seperti keselamatan dalam acara pernikahan dan khitanan atau bentuk syukur perayaan panen padi dan perayaan ulang tahun. (Novaliyanti, 2020, p. 6) Seiring berjalannya waktu benjang heleran tidak hanya tentang ritual saja tetapi mengalami proses pengislamisasian juga dalam unsur unsur atau rentetan acara yang terdapat didalam seni benjang heleran.

Contohnya seperti ritual sesajen yang terdapat dalam rentetan acara benjang heleran, yang dimana islam merubah makna dan tujuan dalam sesajen itu saja, dengan tidak merubah tradisi yang sudah diajarkan nenek moyang.

Adapun salah satu sejarah yang menguatkan proses pengislaman dalam Seni Benjang ini dapat dilihat pada abad ke 19 ini, dimana sedang maraknya pemerintahan Hindia Belanda

melarang segala jenis beladiri untuk dipelajari. Sehingga dalam peraturannya masa itu, bela diri hanya diajarkan di tempat dan kalangan tertentu. Seperti Sekolah Pegawai Pemerintah (Upleiding Bestuure Bearnte). Dengan tokoh populer pada masa itu adalah H. Hayat dan Suryawikanta. Yang dimana beliau beliau bergerak dalam bidang organisasi olahraga dan agama. Mesiasati bela diri agar tetap diajarkan para pegiat dengan cara yakni membentuk organisasi olahraga dan kesenian dengan jalur agama.(Novaliyanti, 2020, p. 28)

Sedangkan setelah berkembangnya zaman, benjang helaran semakin melibatkan integrasi nilai nilai praktik islam dalam acara dalam benjang helaran. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa aspek seperti, dari tema dan cerita yang dibawakan oleh para benjang helaran. Dimana pertunjukannya lambat laun mengambil tema yang memiliki keterkaitan dengan ajaran agama islam dan nilai nilai moral seperti pengabdian kepada Allah, keadilan dan lainnya.(Sholikhin, 2010, p. 19) Adapun disamping tema yang telah berubah maka lirik dan puisi yang ditunjukkan cenderung berubah pula. Dimana lebih meliputi pada pesan moral tentang agama bahkan pujian kepada Allah SWT.

Pakaian yang dikenakan oleh penaripun menjadi lebih sopan dan tertutup baik bagi para pemain ataupun penyanyi Benjang helaran. Dan ritual ritual yang dilakukan sebelum acara dimulai, maka para penari dan para sesepuh akan melaksanakan doa bersama dan membaca ayat suci bersama untuk memohon keberkahan.(Wawancara bersama Bapak Asep Badjir, pemilik salah satu Paguyuban Benjang Heleran, personal communication, April 3, 2024) Sehingga seringkali Benjang helaran dikolaborasikan dengan acara keagamaan seperti hari hari besar Islam, bahkan acara khitan ataupun pernikahan. Adapun dalam beberapa paguyuban Benjang helaran membuka sesi bimbingan kepada para pemain ataupun masyarakat untuk mengenalkan dan memperkuat hubungan antara agama Islam dan seni.

Dapat disimpulkan bahwa proses pengislaman dalam seni benjang heleran memberikan dampak yang besar. sehingga menjadikannya bagian tradisi seni yang lebih luas jangkauannya dalam masyarakat muslim. Hal ini serupa dengan pendekatan interpretatif geertz, bahwa benjang heleran dapat dilihat makna dan simbol yang kompleks dan mendalam terlihat bagaimana budaya lokalnya. Dimana rentetan acara dalam benjang helaran ini tidak hanya menjadi praktek ritual saja, tetapi espreksi dari sistem nilai, keyakinan dan identitas budaya yang dalam. Sehingga interpretasi ini menjelaskan bagaimana Benjang heleran memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan spiritual, emosional, dan sosial pada masyarakat dalam menjalankan tradisi ini.

Hakikat ritual makna Sesajen dalam seni benjang heleran

1. Pelaksanaan ritual sesajen dalam seni benjang heleran

Sesajen merupakan kumpulan makanan, minuman dan benda yang dimana memiliki sifat simbolik. Setiap upacara besar maupun kecil, kepentingan masyarakat ataupun individu, daur hidup ataupun pertanian, secara adat akan menyertakan suatu sesajen untuk disajikans sebagai sarana untk mendukung hubungan dengan yang maha kuasa dan dengan yang gaib.(dkk, 2016, p. 59) demikian pula dalam seni pertunjukkan seni benjang yang mengadakan ritual sesajen sebelum acara dimulai. Dapat dikatakan dalam penelitian ini terdapat hubungannya dengan akulturasi agama dengan rangkaian uapcara dan perlengkapan perlengkapan tertentu.(Simanjuntak, 2016, p. 98)

Sebelum memulai ritual sesajen, para sesepuh dan para pemerhati ataupun pelaksana acara akan mempersiapkan segala jenis dan bahan, bakar kemenyan dan juga doa doa yang akan dibacakan sebelum acara berlangsung.(Nurdin, n.d.) adapun kegiatan mempersiapkan acara ini dimulai dari pagi hari.

Pembuatan jenis makanan biasanya yang pertama dibuat bubur merah atau bubur manis, bubur putih, wajit ngoray dari ketan, tape singkong yang di goreng ditaburi dengan guka merah ataupun gula putih yang kemudian ditaruh di dalam mangkok satu persatu. Setelah bahan sesajen siap dan selesai diolah diatur dalam nampang besar dilengkapi dengan sirih cermin, sisir, minyak wangi, kemenyan dalam satu tempat secara baik mengaturnya.

Setelah sesajen dan tumpeng siap, selanjutnya pemangku hajat dan sesepuh dalam benjang heleran untuk berdoa bersama meminta kelengkapan dan kelancaran acara. Demikian prosesi sesajen benjang heleran tersebut kemudian dilanjutkan dengan acara benjang heleran. (*Wawancara Pribadi Dengan Pemerhati Benjang Heleran, Bapak Maman Suheri, personal communication, April 13, 2024*)



Gambar 3.1 wawancara bersama Bapak Maman Suheri

Dari pernyataan diatas menjelaskan tentang proses pelaksanaan sesajen yang harus disiapkan dan dilakukan sebelum seni benjang heleran ini dilakukan. Selain itu terdapat pula doa yang dilakukan bersama antara penyelenggara hajat dan seniman benjang heleran agar acara tersebut berjalan dengan lancar. Adapun doa doa yang dipanjatkan ketika sesajen sebelum acara berlangsung berupa alfatihah, shalawat dan juga doa doa pendek. (*wawancara pribadi dengan sesepuh padepokan Mbah Aeng, personal communication, April 3, 2024*) dengan tujuan agar besryukur dan meminta kelancaran pada yang maha esa serta menggunakan sesajen dapa dipercaya bahwa masyarakat menghormati para leluhur dan para leluhur dapat membantu kelancaran pentas seni ini berlangsung. (Sopian, 2016, p. 32) yang dimana acara ini sudah menjadi tradisi turun menurun di ujungberung.

2. Hakikat makna yang terkandung dalam sesajen seni benjang heleran

Zaman dahulu benjang heleran ini memiliki unsur agama hindu yang dimana setiap perayaannya atau sebelum diadakannya acara benjang heleran akan dilaksanakan terlebih dahulu pemberian sesajen kepada yang maha kuasa dan pada leluhur. Asep badjir menjelaskan untuk sesajen sendiri sudah masuk sejak zaman agama hindu, karena kecenderungan sesajen ini kepada agama hindu, padahal dalam artiannya sesajen termasuk dalam seninya, seperti babarongan, kuda lumping yang di zaman dahulunya makanannya apa, dibentukkan lah kedalam sesajian ini. Sebagai "seni" dari benjang heleran. (*Wawancara bersama Bapak Asep Badjir, pemilik salah satu Paguyuban Benjang Heleran, personal communication, April 3, 2024*) sehingga dapat dikatakan bahwa benjang heleran memiliki unsur budaya yang teralkulturasi dengan agama. Yakni dengan agama islam dan juga agama hindu.

Suatu kepercayaan yang bersifat religius memiliki ciri tersendiri, seperti suatu tempat tinggal, seorang individu, dan lain sebagainya. Adapun suatu kepercayaan ditengah tengah ritual ataupun budaya yang terjadi di masyarakat maka kepercayaan itu akan saling berkesinambungan antara pribadi, kehidupan sosialnya. (Geertz, 1993, p. 42) maka dari hal itu, apabila masyarakat tidak memahami secara betul akan merubah pandangan seseorang ataupun masyarakat tentang makna budaya itu sendiri.

Mengambil ide clifford geerts yang dimana agama sebagai unsur terpenting dalam pembentukan budaya maka ketika terjadi akulturasi budaya dan adat istiadat akan menyesuaikan kondisi suatu agama dalam suatu perkumpulan masyarakat dan suatu budaya dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi sumber hukum islam apabila tidak bertentangan dengan ajaran agama islam.

Menurut para sesepuh, karena benjang telah mengalami proses pengislaman sehingga makna sesajen dalam benjang heleran dianggap sebagai "seni" dari benjang heleran. Dan juga sebagai wujud implementasi makanan dari para "ibingan". Hal ini disampaikan oleh bapak asepe badjir sebagai pemilik salah satu paguyuban benjang heleran;

"karena kecenderungan sesajen ini kepada agama hindu, padahal dalam artiannya sesajen ini pada seninya, seperti babarongan, kuda lumping yang di zaman dahulunya makanannya apa, dibentukkan lah kedalam sesajian ini. Sebagai "seni" dari benjang heleran. Biasanya kuda kan suka makan buah buahan disimbolkan kurang lebih seperti itu. Tidak dimasukkan kedalam islam. Karena jika dimasukkan dalam islam akan musyrik. Karena kalau kata orang zaman dahulu disebutkan memantaskan, contohnya seperti kalau sudah memakai baju kerah tapi tidak ada kancing disebutkan tidak pantas. Sama dalam benjang juga seperti itu. Tidak memakai sesajen juga tidak masalah, mengikuti orang yang ingin melakukannya saja. Adapun makna seperti kemenyan yang dipakai untuk sesajian dalam benjang heleran memiliki arti sebagai bahwa seorang muslim harus wangi dan bagus bukan sebagai mengundang para leluhur. Contoh lainnya adalah ada peristiwa kesurupan dalam benjang heleran yang bermaksud bahwa hidup harus menyatu lahir, batin, sama terbangun semua berbunyi tapi nyaman dan harmonisasi di hati. Bedug itu suara angin, ada jenis dan suaranya tapi tidak tahu anginnya seperti apa. Yang mengatakan musyrik berarti yang tidak bisa mengartikannya. Karena kembali kedalam diri kita masing masing. Sesajen bukan hal yang wajib. Kalau ingin ada seninya gapapa, walaupun tidak ada juga tidak apa apa. Tidak seperti sesajen yang lain yang harus dilakukan setiap ada acara."(Wawancara bersama Bapak Asep Badjir, pemilik salah satu Paguyuban Benjang Heleran, personal communication, April 3, 2024)

Sehingga dapat disimpulkan dari wawancara diatas bahwa sesajen yang digunakan tidak memiliki makna yang khusus, seperti sesajen pada umumnya. Maka masyarakat yang menganggap sesajen dalam benjang heleran itu musyrik, dapat dikatakan bahwa mereka belum paham dan mengerti hakikat makna yang terkandung dalam seni benjang heleran itu sendiri. Sehingga orang yang sering menonton seni benjang heleran belum tentu paham akan makna sesajen itu sendiri. Bahwa dalam sesajen itu, memang memiliki akulturasi antara agama dan budaya terlepas dari itu sesajen yang terdapat dalam seni benjang heleran tidak memiliki unsur musyrik maupun unsur suatu kewajiban dalam permainan seni benjang heleran.

Adapun pemaknaan khusus yang terkandung dalam sesajen seni benjang heleran adalah seperti arti kemenyan, yakni mengajari manusia agar terus berusaha wangi, rapih dan baik dalam kesehariannya. Kesurupan yang terjadi ketika di akhir acara benjang heleran. Mengajari manusia agar hidup saling berdampingan satu sama lain, antara lahir, batin, dan musik agar hidup menjadi lebih damai dan tentram. tumpeng atau yang terkadang disebut dengan nasi gunung memiliki makna suatu cita-cita dan tujuan yang mulia, macam lauk pauk, sayur dan buah melambangkan hasil bumi yang telah dipanen dan siap diberikan sebagai tanda terimakasih dan rasa syukur pada tuhan yang maha esa. (Ulfiana, n.d., p. 91) kelapa tua diartikan sebagai proses kedewasaan hidup bahwa hidup harus melewati banyak hal dan tidak mudah. Rokok dan juga menyanyikan diartikan sebagai wewangian untuk menghormati roh dan meminta agar tidak mengganggu jalannya tradisi.

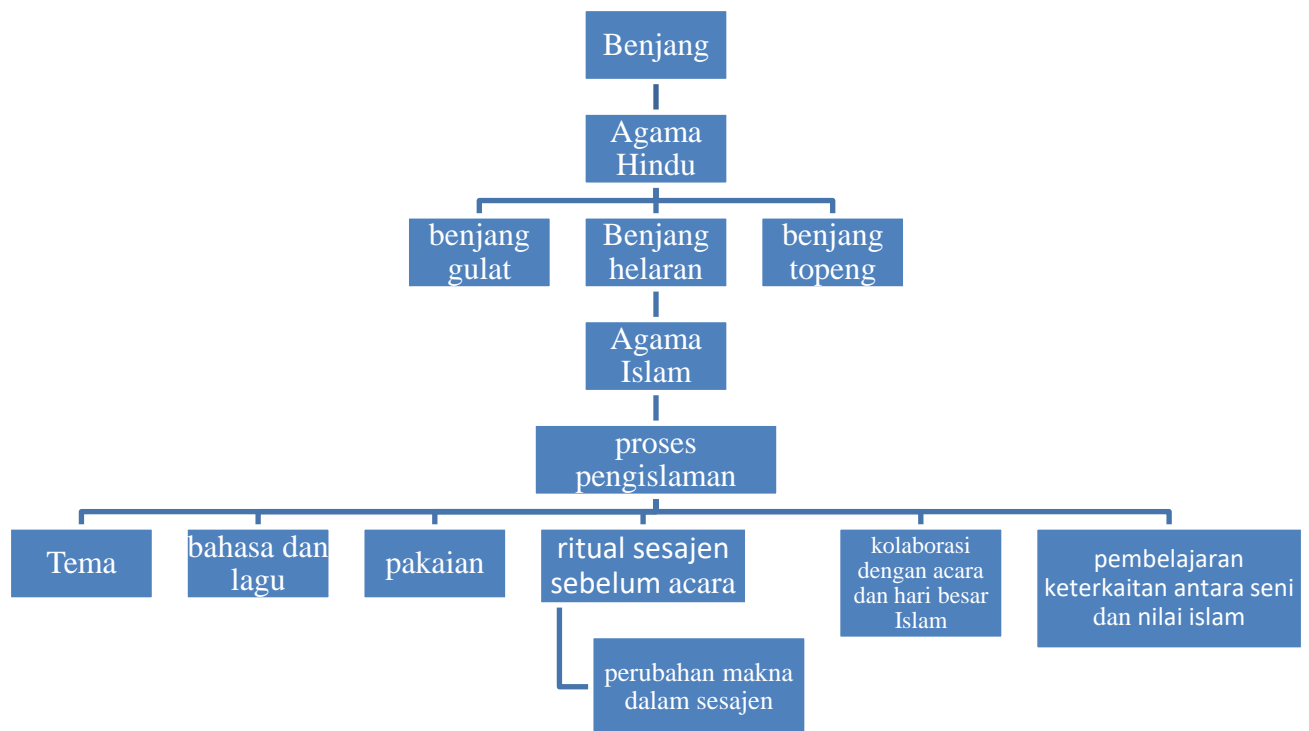


Gambar 3.2 Salah satu contoh sesajen yang terdapat dalam seni benjang helaran

“jadi hakikat sesajen disini bukan untuk musyrik, tetapi untuk dimakan bersama sama. Ayam bakakak nya dan makanan lainnya bisa dimakan oleh manusia, tidak diberikan kepada makhluk gaib. Buah buahan dalam sesajen itu untuk para pemain, tidak ada maknanya sama sekali. Dimana sesajen ini dimakannya setelah acara ini usai. Isi sesajen ini tidak dibuang, karena apabila dibuang akan menjadi mubadzir. Contoh ayam bakakak akan dibawa pulang oleh pemain dan digoreng untuk dimakan bersama keluarga. Yang biasa dimakan ditempat seperti minuman dan buahan, walaupun yang metah baru di bawa pulang untuk dimasak”(Wawancara bersama Bapak Asep Badjir, pemilik salah satu Paguyuban Benjang Heleran, personal communication, April 3, 2024)

Dalam wawancara ini juga menjelaskan bahwa hakikat sesajen bukanlah untuk diberikan kepada leluhur ataupun roh halus. Tetapi, sesajen ini diberikan kepada para pemain dan pemimpin benjang, sebagai bentuk penghormatan tamu dari penyelenggara hajat. Sehingga setiap suguhan akan dibagikan setelah acara untuk dimakan, diminum, dan dimasak. Contohnya adalah ayam bakakak dan juga daging segar setelah acara, makanan tersebut dapat dibawa pulang ke rumah untuk dimasak untuk keluarga.

Oleh karena itu, apabila sesajen dalam benjang heleran disebut sebagai salah satu ritual keagamaan dapat dipandang sebagai budaya pula bukan sebagai ajaran inti dari agama tersebut.(Sholikhin, 2010, p. 20) sehingga apabila sesajen tersebut dilaksanakan, menambah syiar keagamaan dan apabila tidak dilaksanakan, juga tidak mengapa karena bukan dari kaidah agama yang terpenting isi isi pokok dalam agama seperti sesajen tetap dilaksanakan dan dijaga.



SIMPULAN

Adapun penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang pertama, bahwa proses pengislaman Benjang helaran melewati dengan agama Hindu terlebih dahulu dalam benjang helaran. Adapun bukti proses pengislamannya dapat dilihat dari segi tema, bahasa ataupun lagu yang ditunjukkan, pakaian dari para penari, perubahan makna dalam ritual sesajen yang dilakukan sebelum pertunjukkan, mengkolaborasi seni benjang helaran dengan acara keagamaan hingga pembelajaran setelah acara keterkaitan antara seni dan nilai islam.

Kedua, hakikat makna yang terkandung dari ritual sesajen yang terdapat dalam benjang helaran adalah penghormatan dan penyajiannya yang dipersembahkan kepada pemain benjang helaran Atau dapat disebut juga sebagai hadiah tambahan sebagai tamu dari penyelenggara hajat. Adapun menyangkut para pendahulunya sebagai bukti bahwa sedekah yang diberikan penyelenggara hajat atas nama pendahulunya dan juga sebagai bentuk syukur pada Yang Maha Esa.

Sehingga, alangkah baiknya para tetua, pemain dan juga masyarakat Ujungberung mengetahui hakikat makna ritual sesajen yang diadakan sebelum acara Benjang berlangsung. Agar tidak salah dalam memaknai sesajen yang terkandung didalamnya dan menghindari dari hal buruk yang tidak diinginkan terjadi dan tidak melenceng dari maksud dan tujuan pertama dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Badjir, A. (2017, Mei). *Dikutip skripsi "interaksi simbolik dalam kesenian benjang helaran"(studi Fenomenologi Dalam Paguyuban Pancakomara)* [Personal communication].
- DATA LEGALITAS/TANDA DAFTAR LINGKUNG SENI/SANGGAR/PADEPOKAN YANG TELAH MEMILIKI LEGALITAS DARI DISBUDPAR KOTA BANDUNG - PDF Download Gratis. (n.d.). Retrieved May 22, 2023, from <https://docplayer.info/45140869-Data->

-
- legalitas-tanda-daftar-lingkung-seni-sanggar-padepokan-yang-telah-memiliki-legalitas-dari-disbudpar-kota-bandung.html
- dkk, T. K. (2016). *Rekontruksi Seni Budaya Ciletuh*. Balai Pengelolaan Taman Budaya Provinsi Jawa Barat.
- Ekadjati, E. S. (2014). *Kebudayaan Sunda suatu pendekatan sejarah* (4th ed.). PT Dunia Pustaka Jaya.
- Gainau, M. B. (n.d.). *Pengantar Metode Penelitian*. PT Kanisius.
- Geertz, C. (1993). *Kebudayaan dan Agama* (Vol. 2). Kanisius.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Wal ashri Publishing.
- Hidayat, K. (2019). *Agama Untuk Peradaban Membumikan Etos Agama Dalam Kehidupan* (1st ed.). PT Pustaka Alvabet.
- Humaeni, D. A., Purwanti, E., Awaliyah, A., & Romi. (2021). *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali* (3rd ed.). LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Novaliyanti, P. (2020). *Tinjauan Filosofis Terhadap Kesenian Benjang (Studi Analisis deskriptif di Ujung Berung)*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nurdin, F. (n.d.). *Hasil Pengisian Kuisisioner Bersama Pemain Benjang Heleran*.
- Sapi'i, A. (2022). *EKSPRESI KEBERAGAMAAN DALAM PAGELARAN SENI (Studi Deskriptif Keberagaman dalam Seni Terbang Buhun di Kampung Pojok Desa Pasirwaru Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut)*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif* (1st ed.). Penerbit Graha Ilmu.
- Sholikhin, M. (2010). *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. NARASI.
- Simanjuntak, B. A. (2016). *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (edisi revisi)* (1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sopian, D. (2016). *SENI TERBANG MEDAL KERAMAT CEMPAKA MULYA SUKAMUKTI KECAMATAN MAJALAYA BANDUNG 1989-2012*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ulfiana, I. (n.d.). *BUDAYA SESAJEN DALAM PERNIKAHAN ADAT JAWA (STUDI KASUS DI DESA SUCEN KECAMATAN GEMAWANG KABUPATEN TEMANGGUNG)* oleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag). INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SALATIGA.
- Ulmi, N. (n.d.). *AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TRADISI KANRE SIPULUNG PADA MASYARAKAT DESA MALIMPUNG KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE.
- Wawancara bersama Bapak Asep Badjir, pemilik salah satu Paguyuban Benjang Heleran. (2024, April 3). [Di Rumah Bapak Asep Badjir, 15.30 WIB].
- Wawancara Pribadi dengan Pemerhati Benjang Heleran, Bapak Maman Suheri. (2024, April 13). [Di Rumah Bapak Maman Suheri, 14.10 WIB].
- Wawancara pribadi dengan sesepuh padepokan Mbah Aeng. (2024, April 3). [Di Rumah Bapak Asep Badjir, 15.30 WIB].
- Wijaya, A. P. (2019). *Makna religius dalam tradisi seni Benjang: Studi deskriptif tentang keberagaman masyarakat dalam tradisi seni Benjang di Cilengkrang Kecamatan Cibiru Kota Bandung* [Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/48829/>